

## **Fithrah dalam Islam dan Kolerasinya dengan Tumbuh Kembang Anak**

**Muthmainnah**

Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry

Muthismail82@gmail.com

### **ABSTRAK**

Islam merupakan agama universal yang mengatur kehidupan umatnya dari segala sisi termasuk masalah fithrah insani dalam pembentukan sebuah kehidupan dan pendidikan yang akan diperoleh dalam kehidupan tersebut. Setiap anak yang dilahirkan terbentuk dalam keadaan fithrah. Keluarga merupakan pondasi awal untuk meraih kesuksesan baik di dunia maupun akhirat. Keluarga adalah sebuah incubator yang dapat membentuk kepripadian yang berkarakter islami dengan cinta dan kasih sayang. Pembentukan sebuah keluarga menjadi salah satu hal yang sangat urgen dalam kehidupan umat Islam untuk menjaga fithrah yang telah Allah anugerahkan kepada setiap insan.

Kata Kunci: Fithrah, Islam, Anak

### **ABSTRACT**

Islam is universal religion that regulates the lives of its people from all sides including fithrah humanity in the formation of a life and education that will be obtained in that life. Every child was born is formed in a state of fithrah. The family is the basic foundation for achieving success in both the world and the hereafter. The family is an incubator that can form a personality with an Islamic character with love and affection. The formation of a family is one of the things that is very urgent in the lives of Muslims to maintain the nature that God has bestowed on everyone.

Keywords: Fithrah, Islam, Child

### **I. Pendahuluan**

Islam merupakan agama yang sangat komplet dengan berbagai peraturan yang bertujuan untuk menjaga kemaslahatan umat dan membahagiakan penganutnya di dunia dan akhirat. Segala sesuatu yang dilaksanakan dalam aktifitas kehidupan umat Islam harus memiliki dalil baik *naqliyah* maupun *'aqliyah*. Begitu juga halnya dengan melaksanakan pendidikan khususnya pada anak usia dini. Dalam syariat telah ditentukan bahwa anak sejak lahir telah diciptakan oleh Allah dengan fithrah tauhid yang murni, agama yang benar, dan beriman kepada Allah. Allah berfirman dalam surat Ar-Ruum ayat 30:

فطرة الله التي فطر الناس عليها لا تبديل لخلق الله ذلك الدين القيم و لكن أكثر الناس لا يعلمون

Artinya: “Fithrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fithrah itu. Tidak ada perubahan pada fithrah Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.” (Q.S: Ar-Ruum: 30)

Berdasarkan ayat di atas maka dapat dipahami bahwa setiap manusia yang lahir berada dalam keadaan fithrah yang Allah berikan dan tidak ada yang dapat menggantikan fithrah tersebut. Manusia terlahir dengan naluri tauhid dan iman kepada Allah. Tidak ada yang menyangkal bahwa manusia yang dilahirkan oleh seorang ibu akan tumbuh dengan ketauhidan yang benar, berhias diri dengan etika islami, dan menginternalisasi nilai-nilai spiritual yang tinggi.

Seiring dengan perkembangan zaman, berbagai macam pengaruh tampil dalam kehidupan sehingga fithrah yang Allah berikan kepada manusia terkontaminasi dengan aktifitas kehidupan yang dapat mengotori fithrah tersebut. Maka dari itu, tulisan singkat ini akan membahas tentang “Fithrah dalam Islam dan Kolerasinya dengan Tumbuh Kembang Anak”. Tulisan ini bertujuan untuk menjelaskan tentang hubungan fithrah dengan tumbuh kembang anak.

## II. Pembahasan

Islam merupakan agama yang sangat memperhatikan kehidupan umatnya, baik dari segi hal yang bersifat makro maupun mikro. Membentuk sebuah kehidupan dalam Islam, merupakan hal yang bersifat makro, oleh sebab itu, pembentukan kehidupan memiliki peraturan tersendiri sehingga anak yang dilahirkan memiliki identitas yang baik dan benar baik secara agama maupun negara. Dasar pembentukan sebuah keluarga adalah perkawinan, yang mengikat antara seorang pria dan seorang wanita dengan ikatan syari'at yang kuat dan kokoh yang dilandasi dengan ketaqwaan kepada Allah swt. dan keridhaan-Nya.<sup>1</sup> Perkawinan merupakan salah satu tanda dari tanda-tanda kebesaran Allah sebagaimana diabadikan dalam Al-Quran surat Ar-Ruum: 21:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

---

<sup>1</sup>Yusuf Qardhawi, *Kaifa Nata'amalu ma'a Al-Quran*, Terj. Abdul Hayyie Al-Kattani, *Berinteraksi dengan Al-Quran*, (Jakarta: Gema Insani Press), h. 143.

Artinya: “Dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir”.  
(Q.S: Ar-Ruum: 21)

Ayat di atas menunjukkan tiga pondasi terbentuknya ketenangan, cinta, dan kasih sayang dalam sebuah kehidupan. Maha besar Allah yang telah mengilustrasikan fenomena ini dengan ungkapan yang indah dan sempurna. Ketenangan, cinta, dan kasih sayang yang terbentuk dalam sebuah ikatan suci akan melahirkan keturunan yang jelas pertalian nasabnya. Pertalian nasab memiliki urgensi bagi seseorang, yaitu; penghargaan terhadap diri, kestabilan jiwa, dan penghormatan terdapat nilai-nilai kemanusiaan.<sup>2</sup> Pernikahan juga merupakan salah satu dari fithrah insani dan bagian dari sunnah Rasulullah saw. sebagaimana sabdanya:

يا معشر الشباب من استطاع منكم الباءة فليتزوج فإنه أغض للبصر و أحسن للفرج و من لم يستطع فعليه بالصوم فإنه له و  
جاء

Artinya: “Wahai para pemuda, barang siapa diantara kalian yang sudah mampu, maka hendaklah dia menikah, maka sesungguhnya menikah itu lebih dapat menahan pandangan mata dan menjaga kemaluan. Dan barang siapa yang belum mampu, maka hendaklah ia berpuasa, karena puasa itu dapat menjadi benteng bagi nafsu.”  
(HR: Al-Bukhari: 5065. Muslim: 1400. An-Nawawi 9/521-525).<sup>3</sup>

Berdasarkan ayat dan hadits di atas, maka dapat dipahami bahwa ajaran Islam menentang dua hal yaitu:

1. Kecenderungan *ruhbaniiyyah*.
2. Kecenderungan “serba boleh” bagi umatnya.

Kecenderungan *ruhbaniiyyah* (kerahiban) merupakan kecenderungan menafikan fithrah insani dengan memandang syahwat sebagai perbuatan yang keji dan memandang wanita sebagai makhluk yang hina. Manusia tidak perlu berkeluarga dan berumah tangga karena sifat kerahiban mengharamkan laki-laki untuk melampiaskan syahwatnya dan menjauhi wanita

---

<sup>2</sup>Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Al-Aulaad fi Al-Islam*, Terj. Jamaludin Miri, *Pendidikan Anak dalam Islam*, Jilid 1, (Jakarta: Pustaka Amani, 1999), h. 7.

<sup>3</sup>Abdul Qawi Al-Mundziri, *Mukhtar Shahih Muslim*, Terj. Pipih Imran Nurtsani dan Fitri Nurhayati, (Solo: Insan Kamil, 2015), h. 389.

sebagai makhluk yang dapat membangkitkan syahwatnya. Kecenderungan “serba boleh” adalah kecenderungan yang boleh melepaskan syahwatnya untuk siapa saja bahkan melepaskan syahwat terhadap sesama jenis. Karena laki-laki sudah menjauhi wanita maka akan terjadi kecenderungan “serba boleh” yaitu hubungan laki-laki dengan laki-laki dan perempuan dengan perempuan. Konsep tersebut ditentang oleh Islam dengan datangnya Rasulullah saw. dan menjadikan pernikahan sebagai salah satu fitrah yang diberikan oleh Allah kepada manusia. Beliau membawa *risalah* dan telah mempersiapkan sikap-sikap konstruktif dan edukatif yang paling besar dalam menanggulangi tabiat-tabiat negative dan memahami hakikat manusia.<sup>4</sup>

Pembentukan sebuah keluarga yang sah melalui pernikahan akan memperoleh garis keturunan yang sesuai dengan syara'. Keluarga adalah komunitas kecil dalam masyarakat yang dapat memberikan cinta dan kasih sayang untuk membentuk karakter yang berbudi luhur dan melindungi masyarakat dari dekadensi moral. Sayyid Qutub dalam *fi zilal al-quran* yang dikutip oleh Muhammad As-Sayyid Yusuf dan Ahmad Durrah mengatakan bahwa keluarga adalah mesin incubator (alat tempat mendukung pertumbuhan sesuatu) bersifat alamiah yang berfungsi melindungi, memelihara, dan mengembangkan jasmani dan akal anak-anak yang sedang tumbuh.<sup>5</sup>

Dari sebuah ikatan pernikahan, akan lahir seorang anak yang merupakan anugerah terindah yang dititipkan Allah kepada pasangan tertentu. Mereka akan mengukir riwayat kehidupan anak tersebut, dimana usia anak (0 - 6 tahun) merupakan masa penting dalam pembentukan kepribadian, intelektual, maupun psikososialnya. Al-Quran telah menjelaskan keadaan anak yang dilahirkan ke dunia dalam surat An-Nahl: 78:

والله أخرجكم من بطون أمهاتكم لا تعلمون شيئاً و جعل لكم السمع و الأبصار و الأفئدة لعلكم تشكرون

Artinya: “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur”. (QS. An-Nahl: 78).

Berdasarkan ayat di atas, dapat diketahui bahwa anak yang dilahirkan oleh seorang ibu pada dasarnya berada dalam keadaan lemah, tidak berdaya, dan tidak mengetahui

---

<sup>4</sup>Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Al-Aulaad...*, h. 5.

<sup>5</sup>Muhammad As-Sayyid Yusuf dan Ahmad Durrah, *Manhaj Al-Quran Al-Kariim fi Islah Al-Mujtama'*, *Qasas Al-'Ilm fi Al-Quran*, terj. Syaikh Ali Al-Hamid, *Pustaka Pengetahuan Al-Quran*, jilid 3, (Jakarta: PT. Rehal Publika, tt), h. 135.

apapun melainkan Allah swt. menganugerahinya pendengaran, penglihatan, dan hati sebagai potensi dasar manusia. Allah menempatkan kata *as-sam'* (pendengaran) dalam bentuk *mufrad* (tunggal) sebelum kata *al-abshar* (penglihatan) dan *al-af'idah* (hati) dalam bentuk *jama'* bukan hanya sekedar penempatan yang tidak bernilai, namun dalam penempatan itu terkandung nilai-nilai pendidikan yang dapat dikaji oleh manusia sebagai makhluk yang diberikan potensi tersebut.

Dalam ilmu kedokteran telah dibuktikan bahwa indera pendengaran dan penglihatan berkembang dalam waktu yang hampir bersamaan dalam kehidupan pertama janin dengan membentuk *otic placode* pada akhir minggu ketiga, sedangkan bakal mata tampak pada awal minggu keempat di kehidupan janin.<sup>6</sup> Perkembangan *otic placode* (telinga bagian dalam janin) menjadi ukuran yang sempurna pada minggu ke-21 dan siap melakukan tugas pendengaran pada usia janin 5 bulan. Sementara perkembangan retina mata sempurna pada bulan ke-7 namun juga belum bisa berfungsi karena janin berada dalam alam kegelapan. Proses tersebut bukanlah hanya sekedar proses, namun terdapat kemukjizatan *rabbani*. Dimana Allah mengajarkan manusia pada hakikatnya pendengaran lebih penting dalam proses pembelajaran serta lebih kuat dalam ingatan anak dibandingkan dengan penglihatan. Sehingga dalam pendidikan ada empat keterampilan yang harus dimiliki yaitu *istima'*, *kallam*, *qiraah*, dan *kitabah*.<sup>7</sup> Dari keempat keterampilan tersebut, pendengaran didahulukan dari keterampilan lainnya.

Selanjutnya Allah menciptakan *afidah* (hati) dalam bentuk *jama'*. Hati dapat diartikan sebagai alat yang digunakan oleh manusia untuk berfikir. Manusia dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Kemampuan semua indera ini diperoleh seseorang secara bertahap, semakin besar seseorang maka bertambah pula kemampuan pendengaran, penglihatan, dan akal nya hingga sampailah ia pada usia matang dan dewasanya.<sup>6</sup> Seiring dengan pertumbuhan dan perkembangannya, indera pendengaran, penglihatan, dan hati (akal) yang telah dianugerahkan Allah akan memperoleh pendidikan

---

<sup>6</sup>Yusuf Al-Hajj Ahmad, *Mausuu'ah Al-'Ajaaz Al-'Ilmiyy fi Al-Quran Al-Kariim wa As-Sunnah Al-Muthahharah*, Terj. Masturi Irham dkk, *Ensiklopedi Kemukjizatan Ilmiah dalam Al-Quran dan As-Sunnah*, (PT: Kharisma Ilmu, tt), h. 99.

<sup>7</sup>Mahmud Kamil An-Naqah, *Ta'liimul Lughati Al-'Arabiyah Linnathiqiin bilughati Ukhra*, (Saudi Arabia: Jami'ah Um Al-Qura, 1985), h. 91.

yang sempurna. Pendidikan pada dasarnya diperoleh dari keluarga, sekolah, dan lingkungan.

Pada dasarnya fithrah anak itu bersih dan suci yang hanya diciptakan untuk tunduk pada agama melalui ‘*ubudiyah* kepada-Nya. Allah mengabadikan ikrar tersebut dalam firman-Nya dalam surat Surat Al-‘Araf; 172:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن نَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

Artinya: “Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)". (Q.S: Surat Al-‘Araf; 172).

Rasulullah saw. menjelaskan dalam haditsnya tentang hakikat anak pada dasarnya adalah fithrah:

كل مولود يولد على الفطرة فأبواه يهودانه أو ينصرانه أو يمجسانه (بخارى و مسلم)

Artinya: “Tiap orang yang dilahirkan membawa fithrah, ayah dan ibunya yang menjadikannya Yahudi, Nashrani atau Majusi”. (HR. Bukhari dan Muslim).<sup>8</sup>

Dari ayat dan hadits di atas, maka dapat diketahui bahwa dalam ketetapan syari’at pada dasarnya setiap anak yang dilahirkan telah diciptakan oleh Allah dalam keadaan fithrah dan beriman kepada Allah. Maka lingkungan yang akan menjadikan fithrah tersebut terkontaminasi atau tidaknya bagi anak yang telah dilahirkan ke dunia. Jika ibu yang melahirkan anak tersebut beragama Islam dan ayahnya juga beragama Islam, maka Islamlah anak itu, namun sebaliknya jika ibu dan ayahnya beragama Nasrani, Majusi, Yahudi, maka anak itu akan mengikuti keyakinan mereka. Anak yang lahir dari garis keturunan yang baik, jika tumbuh dalam lingkungan yang baik, maka akan menjadi anak yang berkarakter islami. Namun jika anak yang lahir dari keturunan yang baik dan hidup dalam lingkungan yang gersang dengan nilai-nilai Islam, maka anak tersebut akan tumbuh dan berkembang dalam kegelapan.

---

<sup>8</sup>Abu Abdullah Muhammad ibn Ismail Al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari bi Syarh Al-Karamany*, juz VII, (Bairut: Dar Al-Fikr, 1991), h. 153.

Fithrah berasal dari kata *fathara-yafthru-fathran*. *Fithrah* yang mengandung arti sifat bawaan (yang ada sejak lahir).<sup>9</sup> Muhammad bin Ansyur dalam *wawasan Al-Quran* mengatakan bahwa fithrah adalah bentuk dan sistem yang diwujudkan Allah pada setiap makhluk. Fithrah yang berkaitan dengan manusia adalah apa yang diciptakan Allah pada manusia yang berkaitan dengan jasmani dan akal (serta ruhnya).<sup>10</sup> Apakah fithrah manusia hanya terbatas pada keagamaan saja? Tentunya tidak. Karena Al-Quran menyebutkan kata-kata fithrah berulang kali dalam berbagai bentuk kata, ada dalam bentuk penciptaan langit dan bumi, ada dalam bentuk pengakuan Allah sebagai penciptanya, dan tentang fithrah manusia sebagai insan yang berpotensi sebagai makhluk yang dihiasi dengan syahwat dan nafs, makhluk yang bisa dididik, makhluk sosial, dan lain-lain.

Konsep di atas sudah lahir 15 abad yang lalu di saat Rasulullah saw. diutus menjadi Rasul. Namun dalam dunia pendidikan, pada umumnya lebih dikenal dengan teori konvergensi yang dibawa oleh William Stern, seorang ahli jiwa bangsa Jerman. Ia mengatakan bahwa pembawaan dan lingkungan merupakan dua garis konvergensi (garis mengumpul).<sup>11</sup> Artinya adanya korelasi antara pembawaan lahir (hereditas) dan pengaruh lingkungan terhadap tumbuh kembang seorang anak. Pengaruh lingkungan dapat membentuk kepribadian seorang anak, karena anak merupakan makhluk hidup (makhluk biologis) yang memiliki sifat tumbuh dan berkembang.

Sebelumnya juga lahir aliran nativisme, natus artinya lahir dimana tidak ada peluang pendidikan bagi manusia yang lahir ke dunia melainkan apa yang telah dibawanya sejak lahir akan melekat pada dirinya. Teori ini dicetus oleh Schopenhauer.<sup>12</sup> Jika orangtuanya suka musik maka anaknya juga suka musik, jika orangtuanya pemarah maka anaknya akan memiliki sifat yang sama seperti orangtuanya. Setelah itu juga muncul teori empirisme dan dikenal juga dengan konsep tabularasa yang dicetus oleh John Locke (abad ke-17). Konsep ini mengatakan bahwa isi kejiwaan anak ketika dilahirkan ibarat searik kertas yang bersih.<sup>13</sup> Teori ini bertolak belakang dengan nativisme, bahwa bawaan lahir (sifat dasar) tidak akan berpengaruh pada tumbuh kembang anak, totalitas perkembangan akan dibentuk

---

<sup>9</sup>Ahmad Warson Munawir, *Al-Munawir Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, Cet. 25, 2002) h. 1063.

<sup>10</sup>M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran*, (Jakarta: Mizan Pustaka, 2007), h. 285.

<sup>11</sup>Zakiah Darajat, dkk, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 54.

<sup>12</sup>Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), h. 177.

<sup>13</sup>Soemiarti Patmonodewo, *Pendidikan Anak Prasekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 49.

oleh lingkungan. Secara realita, dalam kehidupan banyak orang-orang yang tidak mampu berhasil menjadi orang sukses dan sebaliknya orang-orang kaya menghasilkan kekecewaan karena anak-anaknya terperosot dalam jurang kegelapan dan hidup berfoya-foya dengan warisan orang tuanya.

Agama Islam begitu indah mengutarakan berbagai teori yang berdasarkan pada Al-Quran dan sunnah. Dimana Allah menjelaskan bahwa manusia lahir dalam keadaan fithrah dan diberikan keistimewaan berupa *sama'a wa al-absar wa al-afidah* sebagaimana tercantum dalam beberapa ayat dan hadits yang sudah penulis sebutkan di atas, dan banyak lagi ayat-ayat yang serupa yang menjelaskan tentang hal tersebut. Kata fithrah mengandung makna:

- a. Beriman kepada Allah.
- b. Kecenderungan untuk menerima kebenaran, kebaikan, termasuk untuk menerima pendidikan dan pengajaran.
- c. Dorongan ingin tahu untuk mencari hakikat kebenaran yang berwujud daya fikir.
- d. Dorongan biologis yang berupa syahwat (*sensual pleasure*), *qhadhab*, dan *tabi'at* (insting).
- e. Kekuatan-kekuatan dan sifat-sifat manusia yang dapat dikembangkan dan dapat disempurnakan.<sup>14</sup>

Komponen-komponen di atas ditinjau dari segi psikologi mengandung arti bahwa manusia merupakan makhluk yang sangat erat dengan dunia pendidikan melalui potensi-potensi yang telah diberikan Allah swt. dan tugas yang diembankan sebagai *khalifah fi al-ardh*. Melalui potensi tersebut Allah memberikan dua jalan dalam kehidupan manusia sebagaimana tercantum dalam surat As-Syam ayat: 7-10;

ونفس و ما سوبها فألهمها فجورها و تقوبها قد افلح من زكها و قد خاب من دسها

Artinya: “Dan jiwa serta penyempurnaanya. Maka Allah mengilhamkan kefasikan dan ketaqwaan. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya”. (Q.S: As-Syam ayat: 7-10)

Allah juga berfirman dalam surat Al-Insan: 3;

انا هدينه السبيل اما شاكرا و اما كفورا

Artinya: “kami akan menunjukkan dia jalan (hidayah), apakah ia bersyukur atau kufur”. (Q.S: Al-Insan: 3)

---

<sup>14</sup>M. Nasir Budiman, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Quran*, (Jakarta: Madani Press, 2001), h. 32-33.



Dari ayat-ayat yang telah disebutkan di atas, maka dapat dipahami bahwa adanya korelasi antara fithrah dengan pendidikan anak, dimana pendidikan dapat membawa keberuntungan bagi jiwa yang memilih ketaqwaan dan kebinasaan atau celaka bagi jiwa yang mengotori jiwanya. Islam sebagai agama universal yang sangat peduli terhadap pemberdayaan manusia secara menyeluruh melalui pendidikan.<sup>15</sup> Maka pendidikan memiliki peran yang sangat urgen dalam mengarahkan fithrah yang Allah berikan bagi setiap manusia. Karena pendidikan merupakan pengalaman belajar yang berlangsung sepanjang kehidupan manusia.

Pendidikan merupakan salah satu bentuk interaksi manusia.<sup>16</sup> Interaksi itu dikenal dengan istilah *interaksi edukatif* atau *interaksi belajar-mengajar* yaitu interaksi yang berlangsung dalam suatu ikatan untuk tujuan pendidikan dan pengajaran.<sup>17</sup> Pendidikan juga merupakan proses perubahan yang diberikan oleh pendidik terhadap peserta didik baik dari segi pengalaman maupun kemampuannya untuk menghasilkan kemampuan baru.<sup>18</sup>

Pendidikan diperoleh melalui pendidik, maka pendidikan diartikan sebagai bimbingan dan pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.<sup>19</sup> Islam memandang tanggung jawab pendidikan sebagai hal sangat urgen. Sehingga membebani para pendidik untuk bertanggung jawab dalam tumbuh kembang anak didiknya baik dari segi fisik maupun psikologinya. Maka dapat diartikan bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan yang diberikan oleh orang yang lebih dewasa kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam agar ia menjadi Muslim sejati.

Pendidikan merupakan usaha memanusia manusia menjadi insan yang berkarakter dan berilmu pengetahuan serta bertanggung jawab sebagai *khalifah fi al-ardh*. Mendidik anak tidaklah mudah sebagaimana membalikkan telapak tangan, namun mendidik dengan penuh kesadaran jauh sebelum membentuk kehidupannya di dunia yang dimulai dengan sebuah ikatan yang diridhai Allah sebagaimana telah dijelaskan di atas. Mendidik anak agar menjadi

---

<sup>15</sup>Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan*, Cet. II, (Jakarta: Kencana, 2007), h. 40.

<sup>16</sup>Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Pustaka Al-Husna Baru, 2008), h. 16.

<sup>17</sup>Sardiman, *Interaksi&Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2007), h. 1.

<sup>18</sup>Muhammad Shalih, *Fan At-Tadris Li Tarbiyati Al-Lughawiyah*, (Cairo: Dar Al-Fikr Al-Arabi, 1998), h. 103.

<sup>19</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Cet. VII, (Bandung: Rosdakarya, 2007), h. 24.

anak yang shaleh dan berkarakter untuk menghadapi perkembangan zaman yang tentunya zaman yang dihadapi oleh anak akan berbeda dengan zaman yang dihadapi oleh generasi sebelumnya.

Pendidikan yang berlangsung pada anak berawal dari sebuah keluarga, sekolah, dan masyarakat sebagaimana yang tertera dalam GBHN (ketetapan MPR No. IV/MPR/1978 yang dikutip oleh Zakiah Darajat dalam *Ilmu Pendidikan Islam* bahwa: Pendidikan berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan di dalam lingkungan rumah tangga, sekolah, dan masyarakat. Karena itu pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat, dan pemerintah.<sup>20</sup>

Anak merupakan pusat perhatian dalam sebuah keluarga, maka dari itu kewajiban keluarga adalah untuk membentuk fithrah yang telah diberikan oleh Allah beserta potensi-potensi lainnya agar dapat digunakan dalam ranah kebaikan. Keluarga merupakan pendukung utama nilai-nilai kearifan lokal terutama dalam pengasuhan anak.<sup>21</sup> Pengelolaan keluarga yang baik merupakan model pengasuhan yang dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan anak. Membentuk kepribadian anak tidak hanya dengan teori saja namun harus dengan aplikasi dari orangtua dalam kehidupan sehari-hari. Maka pendidikan dengan memberikan teladan yang baik adalah penopang dalam upaya meluruskan kenakalan anak. Bahkan merupakan dasar dalam meningkatkan keutamaan, kemuliaan, dan etika sosial yang terpuji.<sup>22</sup> Namun kelemahan dalam manajemen sebuah keluarga, akan berdampak negatif bagi perkembangan anak yang akan menjadi variabel utama tidak kekerasan dan psikopatologis.

Sudah menjadi keharusan bagi setiap pendidik yang bertanggung jawab dan profesional untuk mengetahui lebih dalam dan mencari cara yang sesuai dengan keadaan peserta didik dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik. Penulis telah menyebutkan ayat dan hadits serta teori konvergensi dimana pembawaan lahir atau sifat dasar dan lingkungan sangat berperan dalam tumbuh kembang anak. Artinya adanya korelasi antara keduanya. Namun bukan berarti sifat dasar (bawaan lahir) tidak dapat dilenturkan dalam tumbuh kembang seseorang. Sifat tersebut dapat dilenturkan dalam batas tertentu. Alat untuk melenturkan sifat tersebut adalah lingkungan dengan segala komponen yang ada di dalamnya.

---

<sup>20</sup>Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan...*, h. 34.

<sup>21</sup>Syamsul Bahri Thalib, *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*, (Jakarta: Kencana, 2010), h. 67.

<sup>22</sup>Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Al-Aulaad fi Al-Islam*, Terj. Jamaludin Miri, Lc, *Pendidikan Anak dalam Islam*, Jilid 2, (Jakarta: Pustaka Amani, 1999), h. 184.

Sifat-sifat bawaan dapat dikelompokkan dalam tiga jenis, yaitu: sifat-sifat tubuh, sifat-sifat akal, dan sifat-sifat akhlak dan kemasyarakatan.<sup>23</sup> Sifat bawaan juga dapat dibagi menjadi alami (internal) dan sosial (eksternal). Untuk terjadinya perubahan pada sifat bawaan tersebut, faktor perkawinan jauh (bukan kerabat dekat) memiliki peran untuk memperbaiki generasi dan ini sesuai dengan ajaran Al-Quran dalam surat Al-Hujarat ayat 13.

Sifat-sifat bawaan yang dimiliki oleh seseorang dapat berubah seiring dengan pertumbuhan dan perkembangannya yang didukung dengan lingkungannya. Hal ini sudah dibuktikan oleh masa, yaitu dengan diutusnya Rasulullah saw. untuk seluruh umat manusia. Manusia sebelum datangnya Rasulullah berada dalam keadaan jahiliyah, memiliki watak keras dan pemarah, namun dengan datangnya agama Islam, sifat mereka berubah sebatas perubahan, meskipun awalnya pemarah, namun setelah Islam, marahnya diletakkan pada tempatnya. Masyarakat yang pada dasarnya menyembah berhala, berubah menjadi tunduk dan patuh pada peraturan-peraturan ilahi. Allah Maha Besar dan Maha Kuasa, Allah akan mengubah siapa saja yang memiliki tekad dan usaha untuk berubah menjadi lebih baik. Hal ini dikuatkan dengan dalil-Nya surat Ar-Ra'd ayat 11.

لَهُ مُعَقَّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

Artinya: “Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia. (Q.S: Ar-Ra'd ayat 11)

Ayat di atas teraplikasi dalam kehidupan, seperti anak petani bisa mendapat predikat *comlode* tidak hanya di dalam negeri bahkan di luar negeri, anak tukang becak bias menjadi seorang dokter dengan kegigihan dan usahanya untuk menjadi sukses, anak tukang becak bias meraih master dengan ketekunannya. Mereka menjadi contoh bagi yang lain untuk agar memiliki sifat optimis bahwa keberhasilan tidak pernah statis dan ditentukan untuk orang-

---

<sup>23</sup>Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan...*, h. 56.

orang tertentu. Allah menjadikan kehidupan berputar dan memberikan rahmat dan hidayah-Nya kepada siapa saja yang Ia kehendaki. Selaku hamba-Nya, kita wajib bersyukur atas nikmat yang ada dan menggunakan dengan sebaik-baiknya potensi yang telah dianugerahkan-Nya.

## **Penutup**

Dari uraian di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa fithrah yang Allah berikan kepada manusia tidak hanya bernilai pada keyakinan, namun fithrah itu mengandung banyak makna yaitu: agama yang murni, kecenderungan untuk menerima kebenaran termasuk di dalamnya menerima pendidikan, potensi kemanusiaan seperti daya fikir, kebutuhan biologis, dan sifat-sifat manusia lainnya yang dapat dikembangkan dan disempurnakan dalam kehidupan. Seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan manusia, keseluruhan fithrah tersebut memiliki korelasi dengan tumbuh dan kembangnya seseorang. Proses pendidikan yang diperoleh oleh seseorang, baik dari keluarga, lingkungan, dan masyarakat merupakan faktor yang memiliki urgensi dalam melestarikan fithrah, dimana pertumbuhan dan perkembangan yang baik dapat terbentuk melalui tiga faktor tersebut. Sehingga fithrah yang telah diberikan dapat terbentuk dengan sempurna dalam diri seseorang dan dapat menjadikan anak menjadi anak yang berkarakter islami dan menjadi kebanggaan umat.

## REFERENSI

Al-Quran dan Terjemahannya

Abdul Qawi Al-Mundziri, *Mukhtar Shahih Muslim*, Terj. Pipih Imran Nurtsani dan Fitri Nurhayati, (Solo: Insan Kamil, 2015).

Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Al-Aulaad fi Al-Islam*, Terj. Jamaludin Miri, *Pendidikan Anak dalam Islam*, Jilid 1, (Jakarta: Pustaka Amani, 1999).

-----, *Tarbiyatul Al-Aulaad fi Al-Islam*, Terj. Jamaludin Miri, Lc, *Pendidikan Anak dalam Islam*, Jilid 2, (Jakarta: Pustaka Amani, 1999).

Abu Abdullah Muhammad ibn Ismail Al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari bi Syarh Al-Karamany*, juz VII, (Bairut: Dar Al-Fikr, 1991).

Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan*, Cet. II, (Jakarta: Kencana, 2007)

Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Cet. VII, (Bandung: Rosdakarya, 2007).

Ahmad Warson Munawir, *Al-Munawir Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, Cet. 25, 2002).

Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Pustaka Al-Husna Baru, 2008).

M. Nasir Budiman, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Quran*, (Jakarta: Madani Press, 2001).

M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran*, (Jakarta: Mizan Pustaka, 2007).

Mahmud Kamil An-Naqah, *Ta'limul Lughati Al-'Arabiyah Linnathiqa'in bilughati Ukhra*, (Saudi Arabia: Jami'ah Um Al-Qura, 1985).

Muhammad As-Sayyid Yusuf dan Ahmad Durrah, *Manhaj Al-Quran Al-Kariim fi Islah Al-Mujtama'*, *Qasas Al-'Ilm fi Al-Quran*, terj. Syaikh Ali Al-Hamid, *Pustaka Pengetahuan Al-Quran*, jilid 3, (Jakarta: PT. Rehal Publika, tt).

Muhammad Shalih, *Fan At-Tadris Li Tarbiyati Al-Lughawiyah*, (Cairo: Dar Al-Fikr Al-Arabi, 1998).

Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2007).

Soemiarti Patmonodewo, *Pendidikan Anak Prasekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003).

Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008).

Syamsul Bahri Thalib, *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*, (Jakarta: Kencana, 2010).

Yusuf Al-Hajj Ahmad, *Mausuu'ah Al-'Ajaaz Al-'Ilmiyy fi Al-Quran Al-Kariim wa As-Sunnah Al-Muthahharah*, Terj. Masturi Irham dkk, *Ensiklopedi Kemukjizatan Ilmiah dalam Al-Quran dan As-Sunnah*, (PT: Kharisma Ilmu, tt).

Yusuf Qardhawi, *Kaifa Nata'amalu ma'a Al-Quran*, Terj. Abdul Hayyie Al-Kattani, *Berinteraksi dengan Al-Quran*, (Jakarta: Gema Insani Press).

Zakiah Darajat, dkk, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011).